

**RETORIK DAN MAJAS LOKALITAS MINANGKABAU  
DALAM KUMPULAN CERPEN *HASRAT MEMBUNUH*  
KARYA YUSRIZAL KW**

**TESIS**



**Oleh**

**RIO RINALDI**

**NIM 1303992**

Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan  
dalam mendapatkan gelar Magister Pendidikan

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA SASTRA INDONESIA  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2015**

## ABSTRACT

**Rio Rinaldi. 2015. "Rhetoric and Majas Locality Minangkabau in Short Story Collection *Hasrat Membunuh* by Yusrizal KW." Thesis. Graduate Program of State University of Padang.**

This research is motivated by the peculiarities of the language style of the locality in the literary works of local color stories Minangkabau. This study aimed to describe the rhetorical figure of speech locality and Minangkabau in the short story collection *Hasrat Membunuh* by Yusrizal KW.

This research is a qualitative study using descriptive methods. The data of this study is the word, phrase, clause, or sentence that can be formulated as a locality Minangkabau style. Source of research data is a collection of short stories *Hasrat Membunuh* by Yusrizal KW. Data collection techniques by means of: (1) to read and understand the language of the locality Minangkabau style in a collection of short stories *Hasrat Membunuh* by Yusrizal KW, (2) identifying and classifying the data associated with the locality Minangkabau style, namely rhetorical affirmation and conflict and comparative figure of speech and satire.

The results of the research findings in a collection of short stories *Hasrat Membunuh* by Yusrizal KW is as follows: (1) there is a rhetorical style Minangkabau locality, namely the assertion and conflict, figure of speech locality Minangkabau, namely comparison and satire. From a style that is found, the dominant style as the typical locality Yusrizal KW is a figure of speech Minangkabau, that figure of speech comparing allusion. Figure of speech allusion is characteristic pattern Yusrizal KW in providing local language through comparisons suggestive depiction of places, people, and events.

Rhetorical figure of speech locality and Minangkabau in Indonesian stories of local color can be implicated in education. By studying rhetoric and figure of speech locality Minangkabau, educators and learners are expected to be able to appreciate the diversity of the local language and appreciate the local language in Indonesia stories of local color. All of these can be applied in formal education, at both secondary school, upper secondary, even college.

## ABSTRAK

**Rio Rinaldi. 2015. “Retorik dan Majas Lokalitas Minangkabau dalam Kumpulan Cerpen *Hasrat Membunuh* Karya Yusrizal KW.” Tesis. Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang.**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kekhususan gaya bahasa lokalitas di dalam karya sastra cerpen warna lokal Minangkabau. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan retorik dan majas lokalitas Minangkabau dalam kumpulan cerpen *Hasrat Membunuh* karya Yusrizal KW.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Data penelitian ini adalah kata, frasa, klausa, atau kalimat yang dapat dirumuskan sebagai gaya bahasa lokalitas Minangkabau. Sumber data penelitian ini adalah kumpulan cerpen *Hasrat Membunuh* karya Yusrizal KW. Teknik pengumpulan data dengan cara : (1) membaca dan memahami gaya bahasa lokalitas Minangkabau dalam kumpulan cerpen *Hasrat Membunuh* karya Yusrizal KW, (2) mengidentifikasi dan mengklasifikasi data yang berhubungan dengan gaya bahasa lokalitas Minangkabau, yaitu retorik penegasan dan pertentangan dan majas perbandingan dan sindiran.

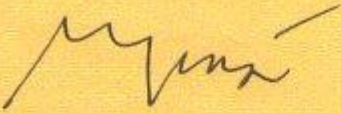
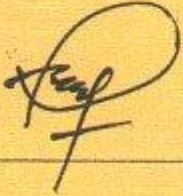
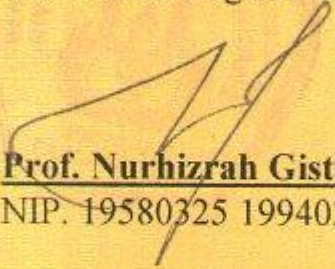
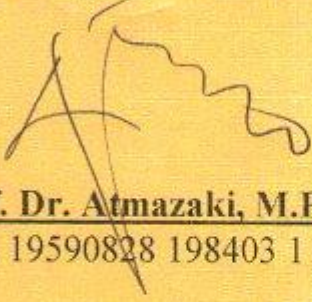
Hasil penelitian dalam kumpulan cerpen *Hasrat Membunuh* karya Yusrizal KW adalah sebagai berikut ini : (1) terdapat gaya bahasa retorik lokalitas Minangkabau, yaitu penegasan dan pertentangan, majas lokalitas Minangkabau, yaitu perbandingan dan sindiran. Dari sejumlah gaya bahasa yang ditemukan, gaya bahasa yang dominan sebagai khas Yusrizal KW adalah majas lokalitas Minangkabau, yaitu majas perbandingan alusio. Majas alusio menjadi ciri khas Yusrizal KW dalam memberikan corak bahasa lokal melalui perbandingan secara sugestif penggambaran tentang tempat, orang, dan peristiwa.

Retorik dan majas lokalitas Minangkabau dalam cerpen Indonesia berwarna lokal dapat diimplikasikan dalam dunia pendidikan. Dengan mempelajari retorik dan majas lokalitas Minangkabau, pendidik dan peserta didik diharapkan mampu menghargai keberagaman bahasa lokal dan mengapresiasi bahasa lokal dalam cerpen Indonesia berwarna lokal. Semua hal tersebut dapat diterapkan dalam pendidikan formal, baik ditingkat sekolah menengah pertama, menengah atas, bahkan perguruan tinggi.

## PERSETUJUAN AKHIR TESIS

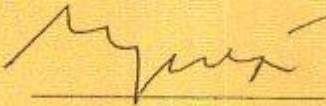

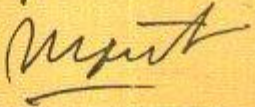
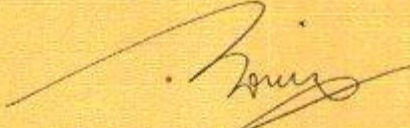

---

Mahasiswa : *Rio Rinaldi*  
NIM. : 1303992

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
<u>Prof. Dr. Hasanuddin WS., M.Hum.</u> Pembimbing I		
<u>Prof. Dr. Agustina, M.Hum.</u> Pembimbing II		<u>4/05/2015</u>
Direktur Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang 	Ketua Program Studi/Konsentrasi 	
<u>Prof. Nurhizrah Gistituati, M.Ed., Ed.D.</u> NIP. 19580325 199403 2 001	<u>Prof. Dr. Atmazaki, M.Pd.</u> NIP. 19590828 198403 1 003	

**PERSETUJUAN KOMISI  
UJIAN TESIS MAGISTER KEPENDIDIKAN**

---

No.	Nama	Tanda Tangan
1	<u>Prof. Dr. Hasanuddin WS., M.Hum.</u> (Ketua)	
2	<u>Prof. Dr. Agustina, M.Hum.</u> (Sekretaris)	
3	<u>Prof. Dr. Ermanto, M.Hum.</u> (Anggota)	
4	<u>Dr. Novia Juita, M.Hum.</u> (Anggota)	
5	<u>Dr. Indrayuda, M.Pd.</u> (Anggota)	

Mahasiswa

Mahasiswa : *Rio Rinaldi*

NIM. : 1303992

Tanggal Ujian : 29 - 4 - 2015

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis saya, tesis dengan judul **Retorik dan Majas Lokalitas Minangkabau dalam Kumpulan Cerpen *Hasrat Membunuh* Karya Yusrizal KW** adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Negeri Padang maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan sendiri, tanpa bantuan dari pihak lain, kecuali dari arahan Tim Pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini, terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan dalam daftar rujukan.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, 11 Mei 2015

Saya



Rio Rinaldi

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah Swt. berkat rahmat Allah Swt. penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini dengan judul “Retorik dan Majas Lokalitas Minangkabau dalam Kumpulan Cerpen *Hasrat Membunuh* Karya Yusrizal KW”. Salawat berserta salam tercurah untuk junjungan umat, yakni Nabi Besar Muhammad Saw. Tesis ini ditulis untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar Magister Pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Padang.

Selama penyusunan tesis ini, penulis banyak mendapat bimbingan, arahan, dan motivasi yang bermanfaat dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi yang bermanfaat, sehingga tesis ini dapat disusun dengan baik. Pihak-pihak yang dimaksud adalah berikut ini.

1. Prof. Dr. Hasanuddin WS, M. Hum selaku pembimbing I dan Prof. Dr. Agustina, M. Hum selaku pembimbing II yang dengan sabar dan ikhlas memberikan waktu, masukan, dan saran kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
2. Prof. Dr. Ermanto, S.Pd., M. Hum selaku kontributor I, Dr. Novia Juita selaku kontributor II, dan Indra Yuda, S. Pd., M. Pd., Ph.D selaku kontributor III di luar prodi yang telah memberikan kontribusi berupa masukan, saran, dan kritikan dalam penyempurnaan tesis ini.

3. Prof. Dr. Atmazaki, M. Pd, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan bantuan dalam berbagai hal, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.
4. Direktur Program Pascasarjana UNP, Bapak dan Ibu staf pengajar, khususnya di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Tata Usaha Program Pascasarjana, Universitas Negeri Padang.
5. Rekan-rekan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang telah memberi semangat dan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
6. Kedua orangtua penulis yang telah memberikan doa, dukungan, dan motivasi kepada penulis, serta kakak yang telah memberi semangat dalam penulisan tesis ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca sangat diharapkan. Semoga tesis ini bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan pendidikan bahasa Indonesia khususnya.

Padang, April 2015

Penulis



## DAFTAR ISI

<b>ABSTRACT</b> .....	i
<b>ABSTRAK</b> .....	ii
<b>PERSETUJUAN AKHIR TESIS</b> .....	iii
<b>PERSETUJUAN KOMISI UJIAN TESIS</b> .....	iv
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	viii
<b>DAFTAR SINGKATAN</b> .....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Masalah.....	8
C. Perumusan Masalah.....	9
D. Pertanyaan Penelitian .....	9
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian.....	9
G. Definisi Istilah .....	10
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Landasan Teori .....	12
1. Cerpen sebagai Bagian Fiksi .....	12
a. Pengertian Fiksi .....	12
b. Pengertian Cerpen.....	13
c. Unsur Instrinsik Cerpen .....	15
2. Hakikat Stilistika .....	18
a. Definisi Stilistika .....	18
b. Jenis Kajian Stilistika .....	21
3. Retorik dan Majas sebagai Gaya Bahasa dalam Sastra Indonesia....	22

4. Retorik dan Majas Lokalitas sebagai Gaya Bahasa dalam Sastra Indonesia Warna Lokal Minangkabau.....	24
B. Penelitian yang Relevan .....	50
C. Kerangka Konseptual .....	54
<b>BAB III RANCANGAN PENELITIAN</b>	
A. Jenis dan Metode Penelitian .....	55
B. Data dan Sumber Data.....	56
C. Instrumen Penelitian.....	57
D. Teknik Pengumpulan Data .....	57
E. Teknik Pengabsahan Data .....	57
F. Teknik Penganalisisan Data .....	58
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b> .....	60
A. Temuan Penelitian .....	60
1. Retorik Lokalitas Minangkabau dalam Kumpulan Cerpen <i>Hasrat Membunuh</i> Karya Yusrizal KW....	62
2. Majas Lokalitas Minangkabau dalam Kumpulan Cerpen <i>Hasrat Membunuh</i> Karya Yusrizal KW....	71
B. Pembahasan .....	108
1. Retorik Lokalitas Minangkabau dalam Cerpen Indonesia Warna Lokal Minangkabau .....	108
2. Majas Lokalitas Minangkabau dalam Cerpen Indonesia Warna Lokal Minangkabau .....	116
<b>BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN</b> .....	127
A. Simpulan.....	127
B. Implikasi .....	128
C. Saran .....	130
<b>DAFTAR RUJUKAN</b> .....	132
<b>LAMPIRAN 1</b> .....	135
<b>LAMPIRAN 2</b> .....	163
<b>LAMPIRAN 3</b> .....	164

## DAFTAR SINGKATAN

1. Hlm= Halaman
2. HM= Hasrat Membunuh
4. YKW= Yusrizal KW
5. KM= Keluarga Marano
6. S=Suara
7. IMA=Ibu Melihat Ayah
8. H= Hilang
9. DSD= Dendam Sang Dukun
10. MSKL= Minta Sisik ke Limbat
11. F= Favalda
12. C= Castine
13. MY= Mencintai Yati
14. AST= Ajo Siman Terusir
15. MO= Mak Ol
16. JDKB= Jodoh di Kampung Balisan
17. TPSTS=Telinga Pak Samporono Tinggal Sebelah
18. TC= Terpungut Cahaya
19. J= Jendela

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam perkembangan sastra modern, warna lokal turut hadir dalam lahirnya karya sastra. Warna lokal tersebut dikatakan sebagai manifestasi yang digunakan oleh pengarang sebagai bagian dalam setiap karyanya. Warna lokal dalam karya sastra memberikan dampak terhadap corak pandang masyarakat dalam mengetahui persoalan-persoalan yang terjadi pada masa kekinian atau masa silam. Penggambaran warna lokal ini dapat dijadikan sebagai pedoman bagi pembaca yang menikmati karya sastra untuk mendapatkan ciri khas suatu lingkungan pada masyarakat daerah tertentu.

Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:1269), warna berarti ‘corak atau ragam’ (sifat sesuatu), sedangkan lokal (KBBI, 2002:680) berarti ‘terjadi atau berlaku disatu tempat’ dan ‘tidak merata’ atau ‘bersifat setempat’. Abrams (1981:1989) mengkonkretkan bahwa manifestasi warna lokal dapat dikatakan sebagai lukisan yang cermat mengenai latar, dialek, adat istiadat, cara berpakaian, cara berpikir, cara merasa, dan sebagainya yang khas dari suatu daerah tertentu yang terdapat dalam cerita. Oleh karena itu, untuk mengenal warna lokal dalam karya sastra, diperlukan pemahaman falsafah kebudayaan dari bangsa atau daerah pelaku cerita.

Kehadiran warna lokal dapat dikatakan sebagai upaya pengarang dalam memanfaatkan *setting*, diksi, dan gaya bahasa yang digunakan. Hal tersebut

bertujuan untuk menciptakan fungsi estetis. Fungsi estetis tersebut terlihat lebih konkret melalui makna langsung (retorik) dan makna tidak langsung (majas) yang disampaikan oleh pengarang untuk menggambarkan warna lokal yang terdapat di dalam karyanya. Warna lokal yang dimaksud adalah warna lokal Minangkabau.

Kusmarwanti (2008) menjelaskan bahwa Minangkabau sebagai daerah yang kaya dengan nilai-nilai budaya menjadi salah satu daerah yang sering dimanfaatkan sebagai latar penciptaan karya sastra, sehingga muncul istilah warna lokal Minangkabau. Warna lokal dalam karya sastra ditentukan oleh beberapa unsur antara lain latar cerita, asal-usul pengarang, nama pelaku, nama panggilan yang digunakan, pakaian, adat istiadat, cara berpikir, lingkungan hidup, sejarah, cerita rakyat, kepercayaan, serta gaya bahasa, dan dialek. Di samping itu, kekhasan budaya Minangkabau di antaranya tampak pada masalah perkawinan, hubungan kekerabatan, organisasi sosial, pola perkampungan, kepercayaan, mata pencaharian, adat dan perubahan, kesenian, individu dalam masyarakat, dan harga diri. Penelitian ini difokuskan pada retorik dan majas lokalitas dalam kumpulan cerpen *Hasrat Membunuh* karya Yusrizal KW.

Karya sastra Indonesia yang berwarna lokal Minangkabau ada sejak masa sebelum perang. Novel *Sitti Nurbaya* yang sangat monumental pada masa Balai Pustaka merupakan karya sastra yang mengambil latar budaya Minangkabau. Perbedaan antara karya sastra berlatar Minangkabau yang muncul sebelum dan sesudah kemerdekaan dapat dilihat pada tema yang diangkat. Karya sastra berlatar Minangkabau pada masa sebelum kemerdekaan lebih banyak mengangkat masalah perlawanan golongan pembaharu terhadap adat yang digambarkan sebagai sesuatu

yang kolot. Selain itu, karya-karya pada masa ini lebih mempermasalahkan moral. Hal ini berbeda dengan karya sastra berlatar Minangkabau yang lahir sesudah perang, yang lebih banyak mengangkat tema perjuangan untuk kebebasan dan harga diri manusia sebagaimana dituntut oleh filosofi adatnya. Selain itu, karya-karya pada masa ini juga kritis menanggapi hal-hal yang bertentangan dengan norma-norma yang mendasar dari budayanya dan lebih mempermasalahkan martabat manusia yang egaliter (Navis, 1983:51-52).

Beberapa karya sastra yang berwarna lokal Minangkabau setelah kemerdekaan dapat disebutkan antara lain adalah novel *Tidak Menyerah* (1962) karya Motinggo Busye, *Hati Nurani Manusia* (1965) karya Idrus, cerita drama karya Wisran Hadi yang berjudul *Puti Bungsu* (1978), *Dan Perang pun Usai* (1979) karya Ismail Marahimin, dan *Warisan* (1981) karya Chairul Harun. Warna lokal Minangkabau dalam karya-karya sastra tersebut pernah dibicarakan oleh A.A. Navis. Warna lokal yang dibicarakan A.A. Navis dalam karya-karya sastra tersebut adalah hubungan kekerabatan, seks dan perkawinan, harga diri, dan penyimpangan dalam sistem komunal (Navis, 1983:44-51).

Salah satu pengarang yang memiliki kekhususan dalam menuangkan retorik dan majas lokalitas Minangkabau dalam kumpulan cerpennya adalah Yusrizal KW. Sastrawan yang juga sekaligus redaktur sastra di surat kabar *Padang Ekspres* itu menuangkan retorik dan majas lokalitas Minangkabau dalam kumpulan cerpennya yang berjudul *Hasrat Membunuh*. Yusrizal KW mengungkapkan persoalan kehidupan masyarakat setempat melalui gaya bahasa perbandingan dan pertentangan

(retorik) dan perbandingan dan sindiran (majas) lokalitas Minangkabau yang digunakan sebagai media penyampaiannya.

Yusrizal KW menggambarkan kehidupan masyarakat setempat melalui retorik dan majas lokalitas Minangkabau yang terdapat di dalam karya-karyanya. Sebagaimana diketahui, retorik (makna langsung) mencakup dua hal yakni, retorik penegasan dan retorik pertentangan. Retorik penegasan meliputi pleonasme, repetisi, klimaks, antiklimaks, retorik, hiperbola, asonansi, anastrof (inversi), apostrof, asindeton, polisindeton, elipsis, eufemismus, litotes, tautologi, perifrasis, prolepsis (antisipasi), erotesis, silepsis, zeugma, koreksio. Retorik pertentangan meliputi paradoks, antitesis, apofasis (preterisio), kiasmus, histeron proteron, dan oksimoron.

Majas (makna tidak langsung) meliputi dua hal pula, yakni majas perbandingan dan majas sindiran. Majas perbandingan meliputi metafora, personifikasi, asosiasi, paralel, persamaan/simile, alegori, parabel, fabel, alusi, eponim, epitet, sinekdoke, metonimia. Majas sindiran meliputi ironisme, sarkasme, sinisme, satire, innuendo, antifrasis. Melalui penjabaran tersebut, penelitian ini diorientasikan pada retorik dan majas lokalitas Minangkabau dalam kumpulan cerpen *Hasrat Membunuh* karya Yusrizal KW.

Yusrizal KW, selanjutnya disingkat YKW, memanfaatkan retorik dan majas lokalitas Minangkabau sebagai warna lokal dalam setiap karyanya. Hal tersebut berdasarkan resepsinya terhadap kenyataan di sekitar. Kenyataan tersebut direka kembali oleh YKW menjadi sebuah karya sastra cerpen. Karya-karya YKW

merupakan hasil manifestasi atas gejolak kebudayaan setempat. Karena dinamika retorik dan majas lokalitas Minangkabau itulah, kumpulan cerpen *Hasrat Membunuh* karya YKW ini diangkat kepermukaan ilmiah untuk kemudian ditelusuri retorik dan majas lokalitas Minangkabau yang terdapat di dalamnya. Di samping itu, karya-karya YKW ini menceritakan sekaligus menggambarkan persoalan adat dan perubahan, harga diri perempuan di Minangkabau, kekuasaan dan kekerasan, penyimpangan seks, perselingkuhan, dan lain sebagainya. Semua hal itu disampaikan melalui estetika bahasa yakni retorik dan majas lokalitas Minangkabau yang terdapat di dalamnya.

Kumpulan cerpen *Hasrat Membunuh* karya YKW mengandung sejumlah fenomena masyarakat setempat dengan berbasis retorik dan majas lokalitas Minangkabau yang terdapat di dalamnya, dengan tujuan memberikan corak pandang yang khas terhadap Minangkabau dalam cerpen sastra Indonesia berwarna lokal. Jika berbicara tentang warna lokal, terdapat beberapa indikator yang ditentukan oleh beberapa unsur, antara lain latar cerita, asal-usul pengarang, nama pelaku, nama panggilan yang digunakan, pakaian, adat istiadat, cara berpikir, lingkungan hidup, sejarah, cerita rakyat, kepercayaan, dialek, termasuk gaya bahasa (retorik dan majas). Retorik (makna langsung) dan majas (makna tidak langsung) lokalitas Minangkabau sebagai bagian gaya bahasa merupakan fokus dalam penelitian ini. Melalui retorik dan majas lokalitas Minangkabau dalam kumpulan cerpen *Hasrat Membunuh* karya YKW ini terlihat dan tergambar bentuk-bentuk warna lokal Minangkabau dengan beragam persoalan di antaranya mengenai kekerasan, penyimpangan seks, harga diri, pola pikir, harta dan kekuasaan. Bentuk-



bentuk adat dan perubahan pun tergambar dalam kumpulan cerpen *Hasrat Membunuh* ini. Hal tersebut tampak pada peristiwa atau alur cerita yang di alami tokoh.

Pentingnya penelitian tentang retorik dan majas lokalitas Minangkabau dalam teks sastra, kumpulan cerpen karya YKW ini, dapat menambah dan memberikan kontribusi terhadap wawasan, pengetahuan, motivasi, dan kritik tentang cerpen berwarna lokal Minangkabau yang merupakan bagian dari cerpen sastra Indonesia. Selain itu, kritik terhadap teks sastra juga memberikan kontribusi terhadap sarana pendidikan dalam hal memahami keberagaman budaya nusantara. Karya sastra, terutama yang berwarna lokal, merupakan materi ajar yang sangat cocok tentang pendidikan multikultural. Dengan karya sastra berwarna lokal, siswa dapat memahami keberagaman budaya, bahasa, dan keunikan suatu etnis, contohnya (Minangkabau): masalah jender, ras, kelas sosial, orientasi seksual, gaya bahasa, dan lain-lain. Mempelajari karya sastra yang berlatar belakang budaya tertentu, misalnya, dapat mengembangkan pemahaman siswa terhadap keberagaman perspektif pandangan dunia suatu etnis yang menghasilkan cerita tersebut (Saldana, 1995).

Menurut Atmazaki (<http://www.academia.edu>), sastra warna lokal mengungkapkan banyak hal tentang warisan, tradisi, nilai, dan simbol kelompok etnis dan hubungan antaretnis. Penggunaan cerpen berlatar belakang etnis tertentu, misalnya, tidak dimaksudkan untuk meningkatkan keterampilan siswa tentang menulis cerpen, tetapi untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang dunia multietnis tempat mereka hidup. Dalam konteks inilah, perspektif retorik dan majas

lokalitas Minangkabau juga dapat ditempatkan. Dalam hal lain, melalui sastra yang mencitrakan berbagai peran perempuan dan laki-laki dalam masyarakat, siswa diajak untuk memahami bagaimana masing-masing masyarakat memandang lawan jenisnya dan gaya bahasa yang digunakan berdasarkan budaya dan konstruksi sosialnya. Melalui pengkajian stilistika tentang gaya bahasa retorik dan majas lokalitas Minangkabau yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Hasrat Membunuh* karya YKW ini, terlihat bentuk warna lokal Minangkabau di dalamnya.

Konkretnya, bagaimana menumbuhkan sikap simpati, dan tidak berprasangka negatif, atau sikap toleran pembaca terhadap ketersiksaan Siti Nurbaya dalam upayanya untuk mencintai Samsul Bahri (*Sitti Nurbaya*), kepasrahan/keluguan Pariyem menerima perlakuan majikan mudanya (*Pengakuan Pariyem*), kesediaan (keterpaksaan) Srintil dalam “menjual” tubuhnya (*Ronggeng Dukuh Paruk*), ambisi Kenanga untuk meningkatkan kecerdasan perempuan Bali (*Kenanga*), dapat disampaikan melalui aspek retorik dan majas lokalitas yang dimanfaatkan sebagai manifestasi apresiasi sastra. Bagi pembaca yang tidak mempunyai pemahaman multikultural, gaya bahasa lokal, dan tindakan-tindakan tokoh-tokoh cerita itu dapat menimbulkan prasangka negatif, sehingga menimbulkan kebencian-kebencian dan dapat pula memberikan cap-cap tertentu terhadap suku yang melatarbelakangi cerita itu.

Di samping itu, guru perlu memberi penegasan bahwa di balik berbagai pandangan itu harus ada ide atau tujuan yang jelas bahwa pada akhirnya kepada siswa ditanamkan adanya keseimbangan antara keberagaman budaya, bahasa, serta peran antara perempuan dan laki-laki. Siswa diajak untuk “melawan” praktik-

praktik ketidakseimbangan gender, status sosial, dan bahasa, yang terefleksi di dalam sastra dengan menggunakan dalil-dalil, baik yang dibawa agama, budaya, maupun paham feminisme. Siswa perlu diajak untuk mengembangkan sikap toleransi sebagaimana ditunjukkan oleh tokoh-tokoh dalam karya sastra melalui retorik dan majas lokalitas yang dimanfaatkan pengarang dalam melahirkan karya-karyanya. Oleh sebab itu, melalui gaya bahasa lokalitas Minangkabau, peneliti merasa perlu untuk meneliti retorik dan majas lokalitas dalam kumpulan cerpen *Hasrat Membunuh* karya YKW.

## **B. Fokus Masalah**

Karya sastra memiliki struktur dalam dan struktur luar. Struktur dalam (intrinsik) sebuah karya sastra meliputi penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, tema, dan amanat. Struktur luar (ekstrinsik) adalah unsur-unsur yang memengaruhi struktur dalam karya sastra seperti nilai agama, moral, budaya, sosial, dan nilai lainnya. Penelitian ini difokuskan permasalahannya pada struktur dalam yakni, gaya bahasa retorik dan majas lokalitas Minangkabau yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Hasrat Membunuh* karya Yusrizal KW.

Retorik penegasan terdiri atas pleonasme, repetisi, klimaks, antiklimaks, retorik, hiperbola, asonansi, anastrophe (inversi), apostrof, asindeton, polisindeton, elipsis, eufemismus, litotes, tautologi, perifrasis, prolepsis (antisipasi), erotesis, silepsis, zeugma, dan koreksio. Retorik pertentangan terdiri atas paradoks, antitesis, apofasis (preterisio), kiasmus, histeron proteron, dan oksimoron. Majas perbandingan terdiri atas metafora, personifikasi, asosiasi, parallel, persamaan/simile, alegori, parabel, fabel, alusi, eponim, epitet, sinekdoke, dan

metonimia. Majas sindiran terdiri atas ironisme, sarkasme, sinisme, satire, innuendo, dan antifrasis.

### **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimanakah retorik dan majas lokalitas Minangkabau dalam kumpulan cerpen *Hasrat Membunuh* karya Yurizal KW?”

### **D. Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimanakah retorik lokalitas Minangkabau dalam kumpulan cerpen *Hasrat Membunuh* karya Yusrizal KW?
2. Bagaimanakah majas lokalitas Minangkabau dalam kumpulan cerpen *Hasrat Membunuh* karya Yusrizal KW?

### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan,

1. Retorik lokalitas Minangkabau dalam kumpulan cerpen *Hasrat Membunuh* karya Yusrizal KW.
2. Majas lokalitas Minangkabau dalam kumpulan cerpen *Hasrat Membunuh* karya Yusrizal KW.

### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat teoretis yang diharapkan adalah (1) memperkaya kajian kritik sastra modern Indonesia khususnya tentang retorik dan majas lokalitas Minangkabau yang terdapat dalam kumpulan cerpen, (2) bidang sastra, guna

meningkatkan apresiasi pembaca terhadap karya sastra warna lokal Indonesia, (3) bidang pendidikan, dapat dijadikan sebagai salah satu motivasi dalam proses mengapresiasi bahasa lokal dan Indonesia dalam memahami keberagaman budaya bangsa melalui teks karya sastra berupa cerpen. Manfaat praktis dari penelitian ini pertama, bagi pembaca yaitu untuk menambah wawasan pembaca tentang retorik dan majas lokalitas Minangkabau dalam karya sastra khususnya cerpen. Kedua, untuk peneliti selanjutnya, sebagai motivasi yang bermanfaat guna menunjang penelitian yang akan dilakukan.

## **G. Definisi Istilah**

### **1. Retorik Lokalitas Minangkabau**

Retorik lokalitas Minangkabau merupakan bagian dari gaya bahasa yang memiliki makna langsung dan bersifat setempat. Hal yang bersifat setempat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Minangkabau. Retorik lokalitas Minangkabau mencakup dua hal yakni, penegasan dan pertentangan. Retorik lokalitas penegasan meliputi pleonasme, repetisi, klimaks, antiklimaks, retorik, hiperbola, asonansi, anastrof (inversi), apostrof, asindeton, polisindenton, elipsis, eufemismus, litotes, tautologi, perifrasis, prolepsis (antisipasi), erotesis, silepsis, zeugma, koreksio. Retorik lokalitas pertentangan meliputi paradoks, antitesis, apofasis (preterisio), kiasmus, histeron proteron, oksimoron.

### **2. Majas Lokalitas Minangkabau**

Majas lokalitas Minangkabau merupakan bagian dari gaya bahasa yang memiliki makna tidak langsung dan bersifat setempat. Hal yang bersifat setempat

yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Minangkabau. Majas lokalitas Minangkabau meliputi dua hal pula, yakni perbandingan dan sindiran. Majas lokalitas perbandingan meliputi metafora, personifikasi, asosiasi, paralel, persamaan/simile, alegori, parabel, fabel, alusi, eponim, epitet, sinekdoke, dan metonimia. Majas lokalitas sindiran meliputi ironisme, sarkasme, sinisme, satire, innuendo, dan antifrasis.

## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan hasil penelitian sebagai berikut.

1. Retorik lokalitas Minangkabau dalam kumpulan cerpen *Hasrat Membunuh* karya YKW yaitu, penegasan dan pertentangan. Retorik penegasan yang ditemukan yaitu, hiperbola, anastrof, prolepsis, dan erotesis/pertanyaan retorik. Retorik pertentangan yang ditemukan adalah antitesis. Gaya bahasa retorik lokalitas Minangkabau yang dominan dalam kumpulan cerpen *Hasrat Membunuh* karya YKW adalah penegasan hiperbola. Penggunaan retorik penegasan dan pertentangan lokalitas Minangkabau tersebut berfungsi menimbulkan efek menjelaskan dan memperkuat pernyataan dengan cara melebih-lebihkan atau mempertentangkan makna dalam lahirnya cerpen Indonesia berwarna lokal Minangkabau.
2. Majas lokalitas Minangkabau dalam kumpulan cerpen *Hasrat Membunuh* karya YKW yaitu, perbandingan dan sindirian. Majas perbandingan yang ditemukan yaitu, persamaan/simile sebanyak, metafora, personifikasi, alusio, dan sinekdoke. Majas sindiran yang ditemukan yaitu, ironi, sinisme, dan sarkasme. Dari seluruh gaya bahasa yang ditemukan, gaya bahasa yang dominan adalah majas lokalitas Minangkabau. Majas lokalitas Minangkabau yang dominan tersebut adalah perbandingan alusio. Majas lokalitas Minangkabau tersebut berfungsi memberikan

sugesti tentang orang, tempat, dan kejadian yang erat kaitannya dengan kondisi sosial masyarakat Minangkabau. Di samping itu, majas lokalitas lainnya juga berfungsi menimbulkan efek menghidupkan objek mati, memperindah, atau sekadar hiasan dalam penciptaan cerpen Indonesia berwarna lokal Minangkabau. YKW memanfaatkan majas lokalitas Minangkabau untuk menghidupkan cerita melalui bahasa lokal, sehingga membentuk estetik lokal. YKW menggunakan majas lokalitas Minangkabau sebagai gaya bahasa untuk memindahkan sifat benda yang satu ke benda yang lain. Hal ini mengkonkretkan pemertahanan identitas lokal dalam cerpen Indonesia berwarna lokal Minangkabau.

## **B. Implikasi**

Penelitian tentang retorik dan majas lokalitas Minangkabau dalam teks cerpen Indonesia berwarna lokal telah menambah khasanah pengetahuan tentang ideologi dan falsafah suatu kebudayaan yang bersifat setempat. Hal tersebut juga menambah khasanah pengetahuan tentang pengkajian fiksi, yaitu cerpen melalui pendekatan stilistika. Penerapan khasanah pengetahuan tersebut dapat dilaksanakan di sekolah menengah dan perguruan tinggi dengan memperkenalkan teks-teks cerpen berwarna lokal untuk kemudian dianalisis keberadaan gaya bahasa lokal yang terdapat di dalamnya.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar/diskusi dalam pengajaran yang berkaitan dengan apresiasi sastra. Salah satu materi pembelajaran sastra adalah mempelajari berbagai jenis teks sastra, khususnya cerpen berwarna lokal. Melalui karya sastra berwarna lokal, siswa juga dapat memperbanyak



pengetahuan tentang ideologi dan falsafah suatu kebudayaan melalui bahasa lokal. Seperti halnya dalam penelitian ini, selain memahami cerpen secara mendalam, siswa juga diajak memahami dan masuk ke dalam wilayah respon tentang gaya bahasa lokal sebagai bagian dari unsur intrinsik. Hal ini terlihat pada Standar Kompetensi ke-7 kelas IX Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan Kompetensi Dasar membaca dan membandingkan cerpen-cerpen dalam satu buku kumpulan cerpen. Sebelum pelaksanaan pembelajaran di sekolah, siswa terlebih dahulu harus mengetahui standar kompetensi, kompetensi dasar, dan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran berdasarkan KD di atas adalah siswa mampu membandingkan cerpen-cerpen dengan menganalisis unsur intrinsik di dalamnya. Tujuan pembelajaran tersebut dapat dicapai dengan meminta siswa menemukan unsur intrinsik penunjang dalam teks cerpen berwarna lokal, terutama dalam menemukan gaya bahasa lokalitas Minangkabau.

Materi mengenai gaya bahasa lokalitas Minangkabau dapat dijelaskan dengan menggunakan materi-materi dalam penelitian tesis ini. Teori yang terdapat dalam kajian pustaka merupakan sumber motivasi bagi guru sebagai materi pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pengertian cerpen dan unsur-unsur cerpen serta bahasa lokalitas merupakan materi harus disampaikan guru sebelum melakukan penilaian terhadap peserta didik. Pengenalan materi ini dapat dilakukan guru dengan melakukan apersepsi pengetahuan siswa terhadap cerpen berwarna lokal. Dalam praktiknya, guru menstimulasi siswa untuk melakukan tanya jawab mengenai cerpen-cerpen berwarna lokal. Guru dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa tentang cerpen berwarna lokal apa, siapa

pengarangnya, bagaimana pesan yang terkandung, dan bagaimana gaya bahasa lokal yang mereka temukan.

Setelah melakukan kegiatan apersepsi, guru dapat melanjutkan materi pembelajaran dengan memerintahkan siswa melakukan diskusi mengenai unsur intrinsik, terutama mengenai gaya bahasa lokal dalam cerpen. Kumpulan cerpen *Hasrat Membunuh* karya Yusrizal KW dapat dijadikan sebagai bahan bacaan siswa dalam memahami materi mengenai cerpen bergaya bahasa lokal. Penelitian tentang gaya bahasa lokalitas Minangkabau dapat dijadikan sebagai salah satu motivasi yang bermanfaat bagi guru terhadap kemampuan siswa dalam menganalisis unsur penunjang intrinsik cerpen. Guru dapat memanfaatkan data penelitian ini sebagai kunci jawaban dalam penilaian tugas siswa dalam bentuk tes unjuk kerja.

Melalui pembelajaran tentang cerpen, siswa juga dapat memahami tentang budaya dan bahasa lokal. Siswa tidak serta merta mementingkan budaya yang datang dari luar. Hal ini terlihat pula dari mudahnya masuk budaya luar dikalangan generasi muda. Dengan memahami dan mengapresiasi karya sastra berwarna lokal, siswa menjadi lebih menghargai dan mencintai budaya lokal dan keberagaman budaya lokal itu sendiri.

### **C. Saran**

Penelitian ini diharapkan berguna untuk perkembangan ilmu dan bermanfaat bagi para pelajar, mahasiswa, serta penikmat sastra yang lainnya, khususnya bagi pembaca kumpulan cerpen *Hasrat Membunuh* karya YKW untuk

memahami makna kata yang terkandung dalam kumpulan cerpen Yusrizal KW tersebut. Oleh karena itu, disarankan bagi pihak-pihak berikut ini.

1. Mahasiswa dan pelajar, agar lebih memahami tentang retorik dan majas lokalitas Minangkabau dalam kumpulan cerpen, sehingga pengetahuan budaya daerah dan bahasa daerah semakin merakyat dan dipahami secara mendalam bagi generasi muda. Dengan demikian, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran.
2. Pengarang, lebih memperhatikan sarana bahasa dalam pembuatan karya-karyanya. Khususnya penggunaan bahasa daerah untuk pelestarian budaya dan mempertahankan identitas lokal. Kematangan seorang pengarang dalam menciptakan bahasa lokal dalam karya perlu diperhatikan, agar tidak terjadi perbenturan bahasa dari kebudayaan yang berbeda. Penggunaan bahasa daerah ini akan membantu pemahaman yang lebih mendalam lagi tentang budaya daerah tersebut dari pada penggunaan bahasa asing yang memiliki latar budaya yang berbeda.
3. Guru, agar lebih memperhatikan media pembelajaran yang dipergunakan pada proses belajar mengajar. Penggunaan cerpen yang lebih banyak memunculkan unsur lokalitas menjadikan guru juga bisa secara langsung memperkenalkan dan memberikan pemahaman terhadap budaya daerah melalui karya sastra.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abrams, M.H. 1981. *A Glossary of Literary Terms*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Ade dkk. 2004. *Intisari Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMU*. Bandung: Pustaka Setia.
- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2010. *Kajian Stilistika : Perspektif Kritik Holistik*. Surakarta : Sebelas Maret University Press
- Atmazaki. 2007. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia.
- Atmazaki. *Sastra Warna Lokal dan Multikulturalisme di Indonesia*. Universitas Negeri Padang. ([http://www.academia.edu/5676734/Sastra\\_MULTIKULTURAL](http://www.academia.edu/5676734/Sastra_MULTIKULTURAL)). Diunduh tanggal 14 April 2014.
- Banua, Raudal Tanjung (ed). 2007. *Jurnal Cerpen Indonesia Edisi 08 ; Membicarakan Cerpen Indonesia*. Yogyakarta : AKAR.
- Bakar, Irwan Abu. 2003. *Garis Panduan dan Tips untuk Penyiar dan Peminat Puisi*. Dalam [http://www.esastera.com/kursus/kepenyiaran.htm#11\(1\)](http://www.esastera.com/kursus/kepenyiaran.htm#11(1)), diakses 8 Maret 2014.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Singkat*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Daud, Harun. 1998. *Bahasa dalam Mantera: Penggunaannya dan Pengucapannya*. dalam [http://www.dbp.gov.my/dbp98/majalah/bahasa\\_99/josguna.htm+jenis+majas+&ht=en](http://www.dbp.gov.my/dbp98/majalah/bahasa_99/josguna.htm+jenis+majas+&ht=en), diakses 28 April 2014.
- Keraf, Gorys. 2005. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hadi, Abdul. 2008. *Majas (Gaya bahasa)*. Dalam <http://basasin.blogspot.com/2008/10/majas-gaya-bahasa.html>. Diakses pada tanggal 20 Oktober 2014.
- Hartoko, Dick. 1986. *Kamus Populer Filsafat*. Jakarta: Rajawali.
- Istanti, Kun Zachrun. 2006. *Warna Lokal Teks Amir Hamzah dalam Serat Menak*. *Humaniora* Vol. 18 No. 2 Juni 2006 114-124.